

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Maraknya barang KW yang masuk dari luar negeri ke Indonesia dengan harga yang murah membuat produk tersebut diminati oleh masyarakat. Menurut Direktur Jenderal Perlindungan Konsumen dan Tertib Niaga Kementerian Perdagangan, Syahrul Mamma, di Hotel Aryaduta, Jakarta Pusat, Rabu, (24/8/2016) perlu adanya edukasi kepada masyarakat untuk cerdas dalam memilih barang yang berkualitas dan cinta produk Indonesia, oleh sebab itu perlu mendorong pengusaha untuk menciptakan produk yang berkualitas agar dapat bersaing dan lebih unggul (Medistiara, *Detik Finance*, 2016).

Produsen yang menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan produk yang berkualitas akan memiliki keunggulan dalam dunia bisnis yang penuh persaingan untuk dapat bertahan dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu agar dapat bertahan dan mengembangkan usahanya para produsen harus dapat menghasilkan produk yang berkualitas (Marpaung, 2016). Tanpa adanya kualitas produk yang baik maka produk mereka tidak laku di pasaran. Pada umumnya konsumen ingin produk yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Apabila produsen mampu memenuhi apa yang menjadi keinginan konsumen tersebut tentu posisinya akan semakin kuat diantara pesaing yang lain (Kurniawati, F., dkk, 2016).

Menurut Hansen dan Mowen (2009:5) kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relatif dari kebaikan.

Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Untuk memenuhi harapan pelanggan tersebut dapat melalui atribut-atribut kualitas atau sering disebut dengan dimensi kualitas.

Untuk dapat menghasilkan produk yang berkualitas, produsen harus terus melakukan pengawasan dan peningkatan kualitas. Menurut Nasution M. N, (2010) biaya kualitas adalah biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Ini berarti, biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan dan pencegahan kerusakan. Biaya kualitas dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal.

Apabila suatu perusahaan ingin melakukan program perbaikan kualitas, maka perusahaan harus mengidentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan pada masing-masing dari keempat kategori biaya dalam sistem pengendalian kualitas, untuk itu suatu perusahaan perlu membuat laporan biaya kualitas (Gaspersz, 2005:172). Informasi yang ada dalam laporan biaya kualitas secara garis besar memberikan manfaat (1) sebagai alat untuk mengukur kinerja, (2) sebagai alat analisis mutu proses, (3) sebagai alat pemograman, (4) sebagai alat penganggaran yaitu untuk membuat anggaran pengeluaran dalam mencapai program pengendalian mutu, (5) sebagai alat peramal yaitu untuk mengevaluasi dan menjamin prestasi produk dalam memenuhi persaingan pasar (Freigenhaum,1992:199).

Penelitian terdahulu, Wahyuningtias (2013) tentang Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak pada CV. Ake Abadi menyatakan bahwa biaya kualitas berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak. Hasil penelitiannya

menyatakan, (1) faktor penyebab produk rusak antara lain disebabkan oleh hama dan kesalahan karyawan dalam pengangkutan barang dari pabrik ke gudang sampai ke konsumen, (2) pengaruh biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak sebesar 4,5% dan sisanya 95,5% dipengaruhi oleh faktor di luar biaya pencegahan dan biaya penilaian.

Marpaung (2016) tentang Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru, sampel yang digunakan adalah laporan bulanan selama 24 bulan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, (1) secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak, (2) secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara biaya pencegahan terhadap produk rusak, (3) secara parsial terdapat pengaruh negatif antara biaya penilaian terhadap produk rusak.

Kurniawati, F., dkk (2016) tentang Analisis Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Produk Cacat (Studi Kasus pada Produk Karet PT Perkebunan Nusantara XII Kotta Blater Jember) menyatakan bahwa (1) secara simultan terdapat pengaruh antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk cacat, (2) secara parsial biaya pencegahan berpengaruh negatif terhadap produk cacat, (3) secara parsial biaya penilaian berpengaruh positif terhadap produk cacat.

Surayanata (2013) tentang Pengaruh Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian terhadap Produk Cacat (Studi Kasus pada Pabrik Gula PTP Nusantara XI) menyatakan bahwa hubungan biaya kualitas terhadap produk cacat sebesar 0,287, yang berarti hubungan X dan Y lemah. Besarnya kontribusi variabel X terhadap Y sebesar 8,2% dan sisanya 91,8% dipengaruhi faktor lain.

Aprilia, Ade N., dkk (2013) tentang Pengaruh Biaya Mutu terhadap Produk Cacat pada CV Usaha Musi Palembang menyatakan bahwa pengaruh biaya mutu terhadap produk cacat sebesar 27,8%. Besarnya kontribusi biaya mutu dalam menjelaskan produk cacat sebesar 27,8% sedangkan sisanya 72,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Dewi (2014) tentang Pengaruh Biaya Kualitas terhadap Produk Rusak pada CV. Hutomo Putra Nganjuk menyatakan bahwa biaya kualitas yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak sebesar 71,8%. Berdasarkan analisis regresi biaya pencegahan berpengaruh negatif terhadap produk rusak dan biaya penilaian berpengaruh positif terhadap produk rusak.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya kualitas karena berdasarkan penelitian Marpaung (2016) terdapat pengaruh negatif secara parsial antara biaya penilaian terhadap produk rusak, penelitian Kurniawati, F., dkk (2016) secara parsial terdapat pengaruh negatif biaya pencegahan terhadap produk cacat, persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu pada variabel terikat yaitu produk rusak dan jumlah sampel 30 bulan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada periode pengamatan Januari 2014 sampai Juni 2016, penambahan variabel bebas menjadi 4 dimensi biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) dan dilakukan di Pabrik Sepatu Boas Bandung.

Pabrik Sepatu Boas bergerak di bidang produksi sepatu pria dan wanita. Pabrik Sepatu Boas telah menghasilkan 3 jenis produk yaitu sepatu *pantofel*, *boots*, dan selop. Pabrik ini berlokasi di Taman Cibaduyut Indah blok L-60 Bandung. Pabrik sudah berdiri sejak tahun 2004 yang dirintis secara perorangan.

Dalam proses produksinya Pabrik Sepatu Boas masih mengalami masalah dalam hal produk rusak. Produk yang dikategorikan rusak menurut pabrik yaitu jahitan sepatu yang tidak rapi, sol yang lepas karena kurang lem. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada Pabrik Sepatu Boas*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan:

1. Apakah biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap produk rusak pada Pabrik Sepatu Boas?
2. Seberapa besar pengaruh biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) terhadap produk rusak pada Pabrik Sepatu Boas?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) terhadap produk rusak pada Pabrik Sepatu Boas.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh biaya kualitas (biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal) terhadap produk rusak pada Pabrik Sepatu Boas.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademisi
 - a. Untuk menambah pengetahuan tentang biaya kualitas.
 - b. Dapat mengaplikasikan teori yang telah dipelajari ke dalam keadaan sesungguhnya di lapangan.
2. Manfaat bagi Perguruan Tinggi
 - a. Dapat memperoleh masukan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
3. Manfaat bagi perusahaan
 - a. Sebagai masukan bagi perusahaan dari hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa.

